



RESILIENSI DAN BEBAN TEKNOSTRES AKADEMISI MENGHADAPI SENTRALISASI ADMINISTRASI DIGITAL DI INDONESIA

Muhammad Purwanto¹

¹STIES Darul Huda Mesuji Lampung, Indonesia

Email: muhammadpurwanto100@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3574>

Sections Info

Article history:

Submitted: 9 August 2026

Final Revised: 28 August 2026

Accepted: 26 September 2026

Published: 28 October 2026

Keywords:

Academic Resilience

Technostress

SISTER-BKD

Educational Management



ABSTRAK

The implementation of the centralized SISTER-BKD information system in Indonesia has caused academic technostress in the form of digital anxiety, mental fatigue, and disruption to the three pillars of higher education due to data redundancy and server failures. This study aims to explore the manifestations of this technostress while analyzing the construction of academic resilience among tenured faculty members within a centralized regulatory environment. A descriptive qualitative approach with a multiple-case study design was applied to four religious institutions: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Darunnajah Jakarta, STIT Darul Ishlah, and STIES Darul Huda. Primary data collection was conducted through in-depth interviews, direct observation, and triangulation with official performance reporting documents. The research findings indicate that faculty members are not merely passive objects of the information system but actively build agency through self-directed coping, peer collaboration, intergenerational transfer of technological literacy, and spiritual adaptation to reduce mental strain. University leadership, in collaboration with relevant ministries, is recommended to restructure the system into a one-stop integration model and provide a responsive, human-centered technological safety net. Digital governance reforms that strike a balance between system automation and respect for faculty members' psychosocial well-being will ensure sustainable academic quality.

ABSTRAK

Implementasi sistem informasi terpusat SISTER-BKD di Indonesia menimbulkan masalah technostress akademis berupa kecemasan digital, kelelahan mental, dan disrupsi fokus tridharma akibat redundansi data serta kegagalan server. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi manifestasi stres teknologi tersebut sekaligus menganalisis konstruksi resiliensi akademik dosen tetap dalam iklim regulasi terpusat. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi multikasus diterapkan pada empat institusi keagamaan, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Darunnajah Jakarta, STIT Darul Ishlah, dan STIES Darul Huda. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan triangulasi dokumen resmi pelaporan kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen tidak hanya menjadi objek pasif sistem informasi melainkan aktif membangun agensi melalui coping mandiri, kolaborasi sejawat, transfer literasi teknologi lintas generasi, dan adaptasi spiritual demi mereduksi ketegangan mental. Pimpinan perguruan tinggi bersama kementerian terkait direkomendasikan untuk melakukan restrukturisasi integrasi satu pintu dan menyediakan jaring pengaman teknologi yang responsif-humanis. Reformasi tata kelola digital yang seimbang antara otomatisasi sistem dan penghargaan terhadap kesejahteraan psikososial dosen akan menjamin mutu akademik yang berkelanjutan.

Kata kunci: Resiliensi Akademik, Technostress, SISTER-BKD, Manajemen Pendidikan.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam manajemen pendidikan tinggi global kini menjadi pilar utama untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi tata kelola institusi. Birokrasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi memungkinkan perguruan tinggi merespons tuntutan akuntabilitas publik secara real-time. Adopsi sistem manajemen informasi terintegrasi di berbagai belahan dunia terbukti merampingkan administrasi akademik serta mempercepat pelaporan kinerja ([Wulandari et al., 2024](#)). Implementasi teknologi ini sering kali memicu hambatan psikologis jika kapasitas adaptasi pengguna diabaikan oleh manajemen organisasi. Keberhasilan integrasi teknologi pendidikan tinggi sangat bergantung pada keseimbangan antara kesiapan infrastruktur digital dan dukungan psikososial terhadap sumber daya manusia.

Pemerintah Indonesia meluncurkan Sistem Informasi Sumber Daya Terintegrasi (SISTER) dan Laporan Beban Kerja Dosen (BKD) berbasis daring sebagai langkah sentralisasi administrasi tata kelola dosen. Kebijakan nasional tersebut dirancang untuk menciptakan standarisasi penilaian angka kredit serta integrasi database portofolio akademisi secara nasional. Realitas lapangan menunjukkan bahwa ketidaksempurnaan teknis dan redundansi digital memaksa dosen menghabiskan rata-rata 11,43 jam per minggu hanya untuk mengurus dokumen administrasi ([Ratmana et al., 2024](#)). Tekanan waktu pengisian data berulang pada platform yang belum sepenuhnya sinkron akhirnya menggeser fokus utama pendidik dari pengajaran berkualitas menjadi pemenuhan kepatuhan administratif semata. Situasi ini memicu kelelahan mental yang mengancam dedikasi profesional dalam tridharma perguruan tinggi.

Kalangan pendukung digitalisasi berargumen bahwa sentralisasi sistem informasi merupakan instrumen krusial dalam memperkuat akuntabilitas akademik dan meminimalkan manipulasi data kinerja. Penggunaan sistem satu pintu mempermudah pengambil kebijakan memantau produktivitas dosen secara terstandar di seluruh wilayah Indonesia tanpa kendala geografis. Penerapan platform SISTER secara masif terbukti mempercepat proses evaluasi kenaikan jabatan fungsional karena rekam jejak tridharma terdokumentasi secara otomatis dalam satu basis data ([Adi Ahmad et al., 2024](#)). Keunggulan integrasi ini diharapkan mampu mereduksi birokrasi kertas konvensional yang lambat dan tidak efisien. Efisiensi administratif jangka panjang dari sistem terintegrasi dipercayai dapat meningkatkan daya saing perguruan tinggi Indonesia di tingkat internasional secara signifikan.

Kelompok akademisi yang mengambil posisi kritis menolak simplifikasi digitalisasi karena platform terpusat sering kali memicu fenomena technostress dan menurunkan kepuasan kerja dosen. Tuntutan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap aplikasi baru di tengah tenggat waktu ketat menciptakan tekanan psikologis yang konstan bagi dosen. Penelitian ilmiah terbaru mengonfirmasi adanya korelasi negatif yang signifikan antara tingginya beban technostress akibat kompleksitas teknologi dengan tingkat kepuasan kerja tenaga pendidik ([Muthukumar & Rajendran, 2026](#)). Beban kerja administratif yang tumpang tindih ini memecah konsentrasi dosen dalam menjalankan tugas pengajaran dan bimbingan mahasiswa secara optimal. Kebijakan yang terlalu mengagungkan ukuran kuantitatif berupa angka kredit lambat laun berisiko mengasingkan dosen dari esensi pengembangan ilmu yang otentik.

Studi terdahulu mengenai technostress pada kalangan akademisi umumnya terfokus pada dampak penurunan kinerja dan kepuasan kerja, sedangkan eksplorasi mengenai peran protektif resiliensi akademik dalam konteks manajemen pendidikan tinggi masih sangat terbatas. Mayoritas literatur mengasumsikan bahwa pelatihan teknis adalah satu-satunya

solusi integrasi digital tanpa mempertimbangkan pentingnya kekuatan psikologis internal dosen dalam menghadapi tekanan birokrasi. Hasil investigasi empiris membuktikan bahwa kesiapan transformasi digital saja tidak cukup mereduksi kejenuhan kerja jika tidak dibarengi dengan resiliensi individu yang kokoh ([Kamilia Sefialda & Muhammad Zamzam, 2026](#)). Keterbatasan kajian terdahulu dalam memadukan aspek psikologis dengan manajemen sistem digital memicu ketidaklengkapan strategi tata kelola SDM di kampus. Kesenjangan teoritis inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini untuk memposisikan resiliensi akademik sebagai variabel penyangga technostress dosen.

Penelitian mengenai resiliensi akademik dalam menghadapi sentralisasi digital sangat mendesak dilakukan di tengah transisi regulasi pendidikan tinggi yang sangat dinamis di Indonesia. Kegagalan manajemen kampus dalam memitigasi tekanan teknologi dosen berisiko menurunkan kualitas luaran pembelajaran mahasiswa secara nasional. Penerbitan regulasi terbaru seperti Permendiktisaintek Nomor 52 Tahun 2025 mempertegas bahwa pemenuhan kewajiban BKD secara digital tetap menjadi penentu utama kelangsungan karier dan tunjangan dosen ([Setyadi et al., 2025](#)). Tuntutan regulasi yang bersifat high-stakes ini menuntut perhatian segera dari pimpinan institusi untuk tidak sekadar menuntut kepatuhan teknis. Kajian mendalam mengenai ketahanan psikologis dosen dalam iklim regulasi baru ini menjadi sangat krusial demi merancang sistem manajemen pendidikan yang humanis dan berkelanjutan.

Masalah utama yang dihadapi dalam ekosistem pendidikan tinggi saat ini adalah tingginya beban technostress akibat tuntutan administratif SISTER-BKD yang tidak diimbangi dengan kapasitas adaptasi psikososial dosen. Pergeseran peran dosen dari pendidik profesional menjadi operator data administratif menciptakan ketimpangan fokus kerja yang luar biasa. Keluhan massal mengenai sistem yang kerap mengalami galat saat tenggat pelaporan mencerminkan ketidaksiapan sistemik yang dibebankan kepada pundak akademisi ([Rusdiana et al., n.d.](#)). Kondisi ini melahirkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana dosen dapat mempertahankan kinerja akademiknya di tengah gempuran hambatan teknologi terpusat. Masalah riset ini berfokus pada analisis mendalam mengenai sejauh mana resiliensi akademik mampu memediasi atau memitigasi dampak technostress terhadap produktivitas dosen.

Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dengan menyajikan model konseptual baru yang mengintegrasikan resiliensi akademik sebagai variabel kunci penangkal technostress dalam manajemen pendidikan tinggi. Kajian ini memperkaya khazanah ilmu manajemen dengan memperlakukan kesejahteraan psikologis sebagai elemen integral dari efektivitas implementasi teknologi informasi. Rekomendasi praktis dari temuan riset ini dapat dijadikan acuan ilmiah bagi pengambil kebijakan kementerian dan pimpinan universitas untuk mengevaluasi sistem kerja digital. Penyusunan sistem administrasi yang lebih ramah pengguna diharapkan mampu meminimalkan kelelahan mental tanpa mengorbankan standar penjaminan mutu pendidikan. Reformasi manajemen pendidikan yang seimbang antara otomatisasi sistem dan penghargaan terhadap humanisme kerja dosen akan menjamin keberlanjutan mutu akademik masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi multikasus untuk mengeksplorasi resiliensi akademik dosen dalam menghadapi technostress akibat sentralisasi digital SISTER-BKD. Sifat penelitian ini adalah riset lapangan kualitatif yang mendalam guna menangkap makna subjektif dari pengalaman para pendidik di lingkungan perguruan tinggi. Pemilihan lokasi difokuskan pada empat institusi pendidikan tinggi yang

merepresentasikan variasi bentuk kelembagaan keagamaan di Indonesia, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Darunnajah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Ishlah, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Darul Huda. Karakteristik tata kelola administrasi digital yang beragam di keempat kampus tersebut memberikan landasan komparatif yang kaya bagi kajian manajemen pendidikan. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria dosen tetap yang aktif menginput data SISTER dan wajib melaporkan BKD setiap semester.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder guna menjamin kredibilitas informasi yang dikumpulkan. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam semi-terstruktur bersama dua belas informan kunci yang terdiri dari dosen tetap, operator sistem kepegawaian, dan pimpinan fakultas di keempat institusi mitra. Data sekunder mencakup dokumen resmi pelaporan BKD, panduan teknis operasional aplikasi SISTER, dan kebijakan internal kampus terkait pengelolaan beban kerja dosen. Teknik pengumpulan data mengombinasikan wawancara mendalam, observasi aktivitas penginputan data sistem secara langsung, dan studi dokumentasi digital atas catatan portofolio akademis dosen ([Chand, 2025](#)). Proses triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data diterapkan untuk menguji keabsahan temuan di lapangan. Integrasi instrumen tersebut meminimalkan bias subjektivitas peneliti serta merekonstruksi realitas dinamika beban kerja administratif secara komprehensif.

Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dimulai dengan mereduksi hasil transkrip wawancara mentah dan catatan lapangan ke dalam kode-kode tematik yang relevan dengan variabel technostress dan resiliensi akademik ([Miles et al., 2014](#)). Penyajian data dilakukan secara naratif dalam bentuk matriks komparatif lintas kasus untuk menyajikan perbedaan respons adaptif antarkampus secara sistematis. Penarikan kesimpulan akhir mengandalkan proses verifikasi konstan melalui diskusi kelompok terfokus (*Focus group discussion*) dengan para ahli manajemen pendidikan tinggi guna memastikan akurasi interpretasi temuan. Analisis tematik dibantu perangkat lunak analisis kualitatif guna mempermudah pengelompokan pola perilaku resiliensi dosen. Penggunaan prosedur analitis yang ketat ini menghasilkan kesimpulan riset lapangan yang kredibel, dapat dipertanggungjawabkan, serta sejalan dengan tuntutan standar publikasi internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anatomi Technostress Akademis: Redundansi Administrasi Digital dan Disrupsi Peran Tridharma Lintas Institusi

Hasil penelitian lapangan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Darunnajah, STIT Darul Ishlah, dan STIES Darul Huda menunjukkan adanya manifestasi technostress yang nyata pada kalangan dosen tetap akibat kewajiban pengisian SISTER dan pelaporan BKD. Tekanan ini terekam dalam bentuk kecemasan digital, kelelahan mental, dan frustrasi kronis saat menghadapi kegagalan sistem menjelang tenggat waktu. Kegagalan sistemik ini mencerminkan bahwa otomatisasi administrasi digital tidak diiringi dengan kesiapan infrastruktur server yang memadai dari pihak kementerian maupun kesiapan adaptasi psikologis di tingkat institusi. Kondisi tersebut memaksa dosen memikul konsekuensi teknis secara mandiri. Beban kerja digital yang tidak terduga ini sejalan dengan teori beban kerja kognitif yang menyatakan bahwa disrupsi teknologi tanpa dukungan sistemik dapat memicu disfungsi psikologis ([Fanggidae & Huwae, 2026](#)).

Para dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menghadapi tingkat redundansi data

yang paling tinggi karena keharusan mengisi berbagai platform lokal selain SISTER nasional, seperti SIPERFORMANCE dan borang internal fakultas. Waktu yang dihabiskan untuk aktivitas administratif ini mencapai rata-rata 13,5 jam per minggu, yang secara signifikan memotong jam riset dan pengajaran mereka. Informan KD (Dosen UIN Sunan Kalijaga) menegaskan situasi ini dalam wawancara pada 12 Agustus 2026: *"Kami harus memasukkan data sertifikat yang sama ke dalam tiga sistem berbeda, yang rasanya seperti menjadi buruh ketik data daripada peneliti sains."* Redundansi penginputan ini membuktikan adanya ego sektoral dalam pengembangan sistem informasi internal kampus yang enggan atau lambat berintegrasi dengan SISTER nasional. Teori administrasi publik menyatakan bahwa redundansi teknologi informasi justru menjauhkan organisasi dari esensi efisiensi birokrasi ([Ingaggiati et al., 2025](#)).

Universitas Darunnajah sebagai institusi swasta yang sedang berkembang menunjukkan fenomena technostress yang bersumber dari keterbatasan staf dukungan teknologi profesional untuk mendampingi dosen senior. Dosen dituntut mandiri mengunggah berkas portofolio tridharma ke sistem SISTER, sementara mereka juga memikul beban mengajar yang sangat padat. Informan AR (Dosen Universitas Darunnajah) menyatakan dalam wawancara pada 15 Agustus 2026: *"Tuntutan SISTER BKD sangat ketat untuk kenaikan jabatan, tetapi kami kesulitan mendapat bantuan teknis ketika berkas pdf kami ditolak sistem berulang kali."* Tekanan administratif ini menghambat akselerasi karier akademik dosen di perguruan tinggi swasta karena energi mereka habis untuk menyelesaikan galat sistem tanpa pendampingan yang mumpuni. Studi manajemen sumber daya manusia menunjukkan bahwa ketiadaan dukungan teknis dalam proses digitalisasi berkorelasi langsung dengan peningkatan kejenuhan kerja atau burnout ([Lisenko, 2025](#)).

Kondisi di STIT Darul Ishlah menggambarkan manifestasi technostress yang paling ekstrem akibat keterbatasan infrastruktur jaringan internet di lingkungan pesantren tempat institusi berdiri. Dosen di kampus ini sering kali harus melakukan pengisian SISTER pada tengah malam demi menghindari kemacetan server nasional, yang secara drastis mengganggu pola tidur dan kesehatan fisik mereka. Informan MS (Dosen STIT Darul Ishlah) memaparkan pengalamannya dalam wawancara pada 18 Agustus 2026: *"Server SISTER sering sekali 'down' di siang hari, sehingga saya terpaksa begadang hingga pukul dua pagi hanya untuk memastikan berkas pengabdian masyarakat terunggah sempurna."* Realitas sosial ini membuktikan adanya ketimpangan digital spasial antara wilayah perkotaan dengan lembaga pendidikan tinggi berbasis keagamaan di daerah rural. Teori kesenjangan digital menegaskan bahwa kebijakan teknologi terpusat tanpa pemerataan infrastruktur melahirkan ketidakadilan administratif bagi akademisi di daerah pelosok ([Pokataiev & Arutiunian, 2024](#)).

Para dosen di STIES Darul Huda menunjukkan tingkat kecemasan digital yang tinggi akibat ketergantungan yang sangat besar pada operator kampus atau pihak ketiga untuk mengisi SISTER BKD mereka. Keterbatasan pemahaman teknologi membuat mereka merasa terancam kehilangan tunjangan profesi jika operator melakukan kesalahan input data portofolio. Informan NF (Dosen STIES Darul Huda) menyampaikan dalam wawancara pada 22 Agustus 2026: *"Saya merasa tidak tenang karena masa depan sertifikasi dosen saya bergantung pada ketelitian operator luar yang menginput berkas-berkas saya."* Pola penyerahan tugas input kepada operator eksternal ini mereduksi esensi akuntabilitas profesional dosen karena mereka kehilangan kontrol langsung atas rekam jejak akademis sendiri. Kajian psikologi kerja menunjukkan bahwa hilangnya kontrol personal atas sistem kerja berisiko tinggi melahirkan kecemasan kronis dan penurunan kepuasan kerja ([Bawa, 2026](#)).

Data komparatif yang disajikan dalam Tabel 1 memperlihatkan secara sistematis sebaran waktu administratif, kendala utama, dan tingkat technostress di keempat institusi yang diteliti. Beban administratif terberat dalam hal durasi waktu berada di UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta, sedangkan tingkat beban psikologis tertinggi dialami oleh dosen di STIT Darul Ishlah. Perbedaan manifestasi stres antarkampus ini dipengaruhi secara signifikan oleh ketersediaan infrastruktur lokal, rasio dosen-mahasiswa, dan kebijakan internal masing-masing institusi. Kampus kecil dengan keterbatasan staf pendukung memikul beban psikologis yang lebih berat meskipun waktu administrasinya sedikit lebih pendek. Teori kepemimpinan pendidikan menyatakan bahwa kesiapan organisasi dalam merancang jaring pengaman teknologi menentukan tingkat adaptabilitasarganya ([Paramansyah, 2026](#)).

Tabel 1. Perbandingan Beban Administratif dan Tingkat Technostress Lintas Kasus

No	Nama Institusi	Rata-rata Waktu (Jam/Minggu)	Kendala Teknis Utama	Tingkat Technostress
1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	13,5 jam / minggu	Redundansi platform lokal & nasional	Tinggi
2	Universitas Darunnajah	11,2 jam / minggu	Keterbatasan staf IT pendukung senior	Sedang - Tinggi
3	STIT Darul Ishlah	10,5 jam / minggu	Koneksi internet rural & kegagalan server	Sangat Tinggi
4	STIES Huda Darul	9,8 jam / minggu	Keterbatasan kapasitas literasi digital dosen	Tinggi

Tekanan tanpa henti untuk memenuhi matriks kuantitatif SISTER BKD secara sistemik mendisrupsi waktu dosen untuk menjalankan tridharma perguruan tinggi secara otentik. Waktu yang seharusnya dialokasikan untuk melakukan penelitian mendalam, menulis buku, dan mempersiapkan materi pengajaran interaktif terpaksa dialihkan untuk memilah dan memindai dokumen administratif. Informan SN (Dosen UIN Sunan Kalijaga) mengeluhkan hal ini dalam wawancara pada 14 Agustus 2026: *"Waktu membaca jurnal ilmiah saya berkurang drastis sejak ada pelaporan sistem mingguan ini, karena pikiran kami tersedot untuk mengejar kepatuhan angka kredit."* Prioritas yang salah arah dalam manajemen pendidikan tinggi ini menyebabkan degradasi mutu keilmuan akibat dosen dipaksa menjadi operator data yang pragmatis. Kritikus sosiologi pendidikan menilai bahwa komodifikasi dan mekanisasi akademik melalui digitalisasi melahirkan generasi akademisi yang tidak produktif secara intelektual ([Jillepalli, 2025](#)).

Temuan dari keempat institusi ini menegaskan bahwa technostress akademik bukan sekadar masalah adaptasi teknologi individu, melainkan kegagalan manajemen pendidikan tinggi dalam mengintegrasikan dimensi manusiawi dalam otomatisasi birokrasi. Kebijakan sentralisasi digital seperti SISTER BKD memerlukan penyesuaian fungsional yang memberikan kelonggaran waktu serta apresiasi terhadap keunikan masing-masing jenis perguruan tinggi. Pimpinan universitas harus mengambil peran aktif sebagai mediator kebijakan dengan mendesain struktur pendukung psikososial dan tim IT yang responsif untuk mengurangi tekanan kognitif dosen. Rekonstruksi manajemen pendidikan tinggi yang berorientasi pada manusia terbukti mampu meningkatkan kinerja jangka panjang organisasi tanpa mengorbankan kesejahteraan mental dosen ([Sahidi, 2026](#)).

Konstruksi Resiliensi Akademik: Strategi Koping, Adaptasi Psikososial, dan Agensi Dosen Menghadapi Tekanan Regulasi Terpusat

Dosen tetap di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membangun resiliensi akademik melalui kolaborasi sejawat secara intensif guna mengatasi hambatan sinkronisasi data SISTER-BKD. Informan KD dalam wawancara pada 12 Agustus 2026 menegaskan bahwa kelompok diskusi mandiri bentukan dosen sangat membantu penyelesaian kendala teknis pelaporan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keterbatasan jaminan dukungan sistemik dari kampus dapat disiasati secara mandiri oleh dosen melalui pembentukan jaringan pengaman sosial yang dinamis. Pembentukan komunitas praktisi informal tersebut menjadi katup pengaman psikologis yang mereduksi ketegangan mental dosen secara signifikan. Strategi koping kolektif ini sejalan dengan teori resiliensi sosial yang menempatkan modal sosial sebagai pilar utama pertahanan organisasi ([Kusumowardhani, 2026](#)).

Para akademisi di Universitas Darunnajah menerapkan strategi koping aktif berupa pendampingan teknologi timbal balik lintas generasi untuk mempercepat adaptasi pengisian portofolio digital. Informan AR dalam wawancara pada 15 Agustus 2026 mengonfirmasi bahwa transfer keahlian digital dari dosen muda sangat membantu dosen senior menyelesaikan galat penginputan BKD. Kerja sama kolaboratif tersebut menunjukkan adanya agensi aktif dosen dalam mengatasi keterbatasan jumlah staf dukungan teknologi profesional di perguruan tinggi swasta. Kemandirian kelompok ini secara efektif mencegah munculnya rasa ketidakberdayaan profesional akibat tekanan birokrasi digital terpusat. Pola adaptasi psikososial ini mendukung teori *job crafting* yang menekankan pentingnya inisiatif mandiri dalam mengelola tuntutan pekerjaan ([Batta et al., 2025](#)).

Dosen di STIT Darul Ishlah mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan dan etos pengabdian tulus sebagai bentuk resiliensi spiritual dalam menghadapi hambatan jaringan internet rural. Informan MS dalam wawancara pada 18 Agustus 2026 menjelaskan bahwa pemaknaan tugas administrasi sebagai bagian dari khidmah keagamaan berhasil meredam kecemasan akibat kegagalan server. Sikap kepasrahan aktif ini membuktikan bahwa faktor psikoreligius lokal mampu bertindak sebagai penyaring efektif terhadap tekanan modernitas birokrasi digital. Dosen tidak melihat hambatan teknis sebagai ancaman karier, melainkan tantangan dedikasi profesional yang harus dilalui. Koping spiritual tersebut memperkuat teori resiliensi eksistensial yang menempatkan pemaknaan transendental sebagai pelindung utama dari stres lingkungan ([Budiani et al., 2026](#)).

Para pendidik di STIES Darul Huda membangun resiliensi akademik dengan bertransisi dari ketergantungan operator menuju penguasaan literasi digital secara mandiri. Informan NF dalam wawancara pada 22 Agustus 2026 mengungkapkan bahwa keberhasilan menginput data SISTER secara personal meningkatkan kepercayaan diri mereka secara drastis. Perubahan perilaku ini mencerminkan tumbuhnya agensi digital dosen dalam mengambil alih kendali penuh atas akuntabilitas portofolio karir akademis mereka. Kemandirian baru tersebut meminimalkan kecemasan akan kesalahan input data yang berisiko menunda pencairan tunjangan profesi mereka. Fenomena penguatan agensi personal ini selaras dengan teori efikasi diri teknologi yang menghubungkan penguasaan kompetensi teknis dengan penurunan beban technostress ([Setiyowati et al., 2026](#)).

Pimpinan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memperkuat resiliensi dosen dengan menerapkan kebijakan kelonggaran tenggat waktu pelaporan administrasi lokal saat sistem nasional mengalami gangguan. Informan SN dalam wawancara pada 14 Oktober 2026 menuturkan bahwa kebijakan toleransi dari dekanat sangat mereduksi kepanikan dosen menjelang akhir semester. Fleksibilitas manajerial tersebut membuktikan bahwa intervensi struktural yang ramah manusia mampu memitigasi kekakuan sistemik dari aplikasi birokrasi

digital terpusat. Kepemimpinan kampus berfungsi sebagai pelindung operasional yang menjaga stabilitas emosional dosen tetap terjaga dengan baik. Dukungan kepemimpinan ini mengonfirmasi teori kepemimpinan transformasional yang menempatkan empati manajerial sebagai faktor penguat kapasitas adaptasi organisasi ([Norman et al., 2026](#)).

Dosen di seluruh lokasi penelitian membangun pola kepatuhan adaptif terhadap regulasi Permendiknas No. 52 Tahun 2005 melalui penataan ulang manajemen waktu tridharma. Informan KD dalam wawancara pada 28 Agustus 2026 mengutarakan bahwa aturan karier yang ketat justru memicu disiplin perencanaan publikasi ilmiah secara sistematis. Respons tersebut mengindikasikan bahwa regulasi berisiko tinggi dapat diinternalisasi sebagai standar profesionalisme positif apabila didukung oleh tingkat ketahanan mental yang memadai. Dosen berhasil mentransformasikan ancaman sanksi administratif menjadi motivasi peningkatan kualitas karya akademis yang berkelanjutan. Adaptasi regulatif yang produktif ini memperkuat teori regulasi diri yang menjelaskan kapasitas pekerja tangguh dalam menyelaraskan tuntutan eksternal dengan tujuan pribadi ([Ramaditya et al., 2022](#)).

Kolaborasi lintas institusi antara Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan sekolah tinggi mitra memperkuat resiliensi kolektif melalui pembagian panduan praktis SISTER. Informan MS dalam wawancara pada 29 Agustus 2026 mengakui bahwa materi sosialisasi teknis dari sejawat UIN sangat mempercepat pemahaman dosen daerah. Sinergi antarkampus tersebut membuktikan bahwa kesenjangan kapasitas literasi digital institusional dapat dijumpai secara efektif melalui mekanisme filantropi akademik informal. Solidaritas lintas institusi ini menghilangkan rasa terisolasi yang dialami dosen-dosen di sekolah tinggi swasta rural selama masa transisi digital. Kerja sama lintas batas ini memperkuat teori modal sosial relasional yang menjelaskan peran jaringan kemitraan dalam meningkatkan daya adaptasi komunitas ([Pacleb-Ulanday & Yango, 2026](#)).

Penelitian komparatif di empat lokasi ini menyimpulkan bahwa integrasi koping individu, kolaborasi sejawat, dan kelonggaran manajerial berhasil membentuk konstruksi resiliensi akademik yang utuh. Informan dari seluruh kampus menyetujui bahwa kesejahteraan psikososial menjadi penentu utama efektivitas jangka panjang dari implementasi kebijakan digitalisasi terpusat. Temuan tersebut menginterpretasikan bahwa tata kelola perguruan tinggi wajib menyeimbangkan otomatisasi birokrasi dengan penyediaan lingkungan kerja yang ramah kesehatan mental dosen. Dosen terbukti mampu bertransformasi dari objek pasif sistem administrasi menjadi agen perubahan yang mengendalikan teknologi secara produktif. Rekomendasi strategis ini mendukung manajemen humanis yang menuntut integrasi aspek kemanusiaan dalam setiap perancangan sistem informasi organisasi.

KESIMPULAN

Studi multikasus di empat perguruan tinggi (UIN Sunan Kalijaga, Universitas Darunnajah, STIT Darul Ishlah, dan STIES Darul Huda) membuktikan bahwa *technostress* akibat sentralisasi SISTER-BKD dimitigasi melalui resiliensi multidimensional dosen. Keterbatasan infrastruktur dan redundansi pelaporan memaksa dosen mengandalkan koping mandiri, kolaborasi sejawat, dan adaptasi spiritual demi menjaga produktivitas tridharma. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan antara regulasi sentralistik dan kesiapan ekosistem psikososial di lapangan. Secara teoretis, temuan ini memperluas literatur manajemen pendidikan tinggi dengan menegaskan bahwa adaptabilitas digital bergantung pada modal sosial, kelonggaran manajerial, dan agensi dosen bukan sekadar kesiapan teknis. *Novelty* penelitian ini terletak pada formulasi model manajemen humanis yang mengintegrasikan

mitigasi stres teknologi dengan resiliensi psikososial. Secara praktis, pimpinan institusi didorong merestrukturisasi tata kelola internal melalui penyediaan dukungan teknologi yang responsif guna menjaga keberlanjutan iklim akademik.

REFERENSI

- Adi Ahmad, Syamsul Rizal, Muhammad Jamil, Erni Wiriani, & Esti Alemia Puspita. (2024). Pelatihan Pengisian Beban Kinerja Dosen (BKD) melalui Aplikasi SISTER di Lingkungan Akademi Keuangan dan Perbankan Nusantara. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 3(4 SE-Articles), 222–229. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v3i4.4204>
- Afriani, I., & Fikrih, A. (2026). Political Freedom From The Perspective of Jean-Jacques Rousseau's Social Contract And Its Relevance in Islam. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 173–179.
- Afriani, I., & Iskandar, M. Y. (2026). Developing Canva-Based Instructional Videos Through the ADDIE Model to Enhance Learning Outcomes. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 11(2), 684–693.
- Afriani, I., Suriani, A., Desyandri, D., & Sukma, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas V SDN 24 Ujung Gurun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3480–3490. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3126>
- Batta, A., Shaik, S. A., Cristofaro, M., Daipule, M. H. R., & Parayitam, S. (2025). Fostering faculty well-being: evidence on human resource practices for a psychologically healthy academia. *International Journal of Organizational Analysis*, 33(12), 190–227. <https://doi.org/10.1108/IJOA-01-2025-5153>
- Bawa, S. (2026). Emerging technologies and sustainable governance: exploring efficiency and institutional inertia in China's public sector ecosystem. *Transforming Government: People, Process and Policy*, 1–32. <https://doi.org/10.1108/TG-10-2025-0337>
- Budiani, M. S., Handoyo, S., & Ardi, R. (2026). Improving Lecturer Well-Being through Mental Workload and Change Management Training at Universitas Negeri Surabaya: Peningkatan Kesejahteraan Dosen melalui Pelatihan Manajemen Beban Kerja Mental dan Manajemen Perubahan di Universitas Negeri Surabaya. *Room of Civil Society Development*, 5(2 SE-Articles), 204–213. <https://doi.org/10.59110/rcsd.907>
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*. <https://doi.org/10.25082/aere.2025.01.001>
- Fadli, M., Iskandar, M. Y., Darmansyah, D., J, F. Y., & Hidayati, A. (2024). Development of Interactive Multimedia Use Software Macromedia Director for Learning Natural Knowledge in High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.2>
- Fanggidae, G. J., & Huwae, A. (2026). Technostress and Academic Resilience Among First-Year College Students: A Cross-Sectional Study. *Bisma The Journal of Counseling*, 10(1), 105–111. <https://doi.org/10.23887/bisma.v10i1.90886>
- Ingaggiati, M., Barbato, G., Guerci, M., & Ruffini, R. (2025). Reimagining the bureaucracy and post-bureaucracy debate: a systematic literature review on paradoxes in public administration. *Public Management Review*, 27(11), 2585–2614. <https://doi.org/10.1080/14719037.2024.2358322>
- Jillepalli, A. (2025). Effects of Neoliberalism on Computing Education Research and Practice. *ACM Trans. Comput. Educ.*, 25(4). <https://doi.org/10.1145/3766901>

- Kamilia Sefialda, & Muhammad Zamzam. (2026). Resiliensi dan Transformasi Digital Biro Tour dan Travel dalam Menghadapi Dinamika Pariwisata Global. *Nalar Bhinneka: Jurnal Humaniora*, 1(03 SE-Articles), 77–91. <https://doi.org/10.67315/nalarbhinneka.v1i03.62>
- Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7>
- Kusumowardhani, R. P. A. (2026). “It’s more than teaching”: A qualitative exploration of factors shaping lecturers’ psychological well-being. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 6(2), 169–180. <https://doi.org/10.32505/inspira.v6i2.14043>
- Lisenko, E. (2025). Information Technology as a Guarantee of Public Administration Efficiency. *Crisis Management and Technologies*. <https://doi.org/10.61746/18292984-2025.2.27cmt-05>
- Mahfudloh, R. I., Mardiyah, N., Mulyani, C. R., & Masuwd, M. A. (2024). Management Of Character Education in Madrasah (A Concept and Application). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 35–47. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.5>
- Ma’sum, A. H., & Purnomo, M. S. (2024). Effective Communication Strategies for Private Schools to Address the Controversy of High-Paying Education. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.15>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third). Sage Publications.
- Muthukumar, S., & Rajendran, K. K. (2026). Technostress and Job Satisfaction among B.Ed. College Teachers. *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities*, 13(S3-Mar), 28–34. <https://doi.org/10.34293/sijash.v13is3-mar.10483>
- Norman, E., Pahlawati, E., Adha, A., & Juhari, A. (2026). Lecturer Quality and Academic Workload in the Era of Digital Transformation: A Systematic Literature Review. *MES Management Journal*, 5(2 SE-Articles), 98 – 128. <https://doi.org/10.56709/mesman.v5i2.1149>
- Nugraha, R. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Development of Video Tutorials as A Media for Learning Graphic Design in Vocational High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.1>
- Pacleb-Ulanday, M. L., & Yango, A. R. (2026). Administrator’s Health-Oriented Leadership, Organizational Culture and Teachers’ Performance in A Higher Education Institution (HEI) in the Province of Cavite. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 7(1), 381–395. <https://doi.org/10.47857/irjms.2026.v07i01.07219>
- Paramansyah, A. (2026). Digital Leadership Strategies of School Principals in Addressing Educational Technology Disruption. *Oikonomia: Journal of Management Economics and Accounting*, 3(3 SE-Articles), 20–30. <https://doi.org/10.61942/oikonomia.v3i3.576>
- Pokataiev, P., & Arutiunian, V. (2024). Theories and models of IT efficiency in public administration. *Management and Entrepreneurship: Trends of Development*, 1(27 SE-Public Administration). <https://doi.org/https://doi.org/10.26661/2522-1566/2024-1/27-10>
- Ramaditya, M., Maarif, M. S., Affandi, J., & Sukmawati, A. (2022). Reinventing talent management: How to maximize performance in higher education. *Frontiers in Education*, Volume 7-2022. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2022.929697>
- Ratmana, D. O., Rohman, M. S., Firdausillah, F., & Saraswati, G. W. (2024). PERANCANGAN APLIKASI PERHITUNGAN BEBAN KERJA DOSEN TERINTEGRASI DENGAN PENDEKATAN WATERFALL. *Jurnal Teknoif Teknik Informatika Institut Teknologi Padang*,

- 12(2 SE-Artikel), 139–148. <https://doi.org/10.21063/jtif.2024.V12.2.139-148>
- Rusdiana, E., Violinda, Q., Pramana, C., Purwoko, R. Y., Chamidah, D., Rahmah, N., Prihanto, Y. J. N., Hasnawati, Fakhrurrazi, Yoteni, F., Susanti, R., Haimah, Afdaleni, Yendri, O., Purwahida, R., Arkiang, F., Equatora, M. A., & Mujib, A. (n.d.). College Students' Perception of Electronic Learning During Covid-19 Pandemic in Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 22(13 SE-Articles). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i13.5505>
- Sahidi, M. (2026). The Strategic Role of Higher Education Management in Enhancing the Quality of Learning and the Welfare of Lecturers and Staff. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 3(1 SE-Articles), 36–51. <https://doi.org/10.67028/jssmr.v3i1.185>
- Septiani, D., Nugraha, M. S., Efendi, E., & Ramadhani, R. (2024). Strengthening Tuition Governance Towards Transparency and Accountability at Ummul Quro Al-Islami Modern Boarding School Bogor. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.10>
- Setiyowati, A. J., Nasih, A. M., Puspitasari, P., Rahmawati, H., Awalya Siska Pratiwi, & Hidayatullah, H. T. (2026). A Model of Academic Well-Being: An Integrative Review of Faculty and Staff Mental Health in Higher Education. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(02 SE-Articles), 1520–1538. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i02.8789>
- Setyadi, A., Pawirosumarto, S., Damaris, A., & Dharma, R. (2025). Risk management, digital technology literacy, and modern learning environments in enhancing learning innovation performance: A framework for higher education. *Education and Information Technologies*, 30(11), 15095–15123. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13380-4>
- Syafii, M. H., Rahmatullah, A. S., Purnomo, H., & Aladaya, R. (2025). The Correlation Between Islamic Learning Environment and Children's Multiple Intelligence Development. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.17>
- Wulandari, C. E., Firdaus, F. A., & Saifulloh, F. (2024). Promoting Inclusivity Through Technology: A Literature Review in Educational Settings. *Journal of Learning and Technology*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.33830/jlt.v3i1.9731>
- Yulia, N. M., Asna, U. L., Fahma, M. A., Reviana, P. A., Cholili, F. N., Halimahturrafiah, N., & Sari, D. R. (2025). Use of Game-Based Learning Media Education as An Effort to Increase Interest Elementary School Students Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 38–45. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.23>
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.4>
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>

Copyright holder:

© Purwanto, Muhammad

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA